

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Belajar sangat diperlukan bagi setiap individu terutama bagi seorang anak karena dengan belajar anak dapat memperoleh pengetahuan mengenai apa yang ia pelajari. Selain itu belajar juga dapat membuat anak menjadi lebih dewasa, baik dalam berfikir maupun bertingkah laku, karena belajar adalah suatu proses yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan. Dalam kehidupan hampir semua pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku manusia dibentuk, diubah dan berkembang melalui proses yang dinamakan belajar, karena itulah belajar sangat penting.

Menurut Burns konsep diri merupakan suatu gambaran campuran dari apa yang difikirkan individu, pendapat orang lain mengenai diri individu, dan apa yang individu tersebut inginkan. Rogers berpendapat bahwa komponen konsep diri terdiri dari tiga hal, yaitu pengetahuan individu tentang dirinya, penilaian individu terhadap dirinya, dan pengharapan individu untuk dirinya. Penilaian individu terhadap dirinya berkaitan dengan apa yang individu pikirkan tentang diri sendiri dan perasaan harga diri.<sup>1</sup> Konsep diri akademik adalah hal penting dalam diri

---

<sup>1</sup> Astuti Ratna Dwi, Skripsi "*Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan I Yogyakarta*", Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

individu, karena konsep diri akademik merupakan faktor pendorong semangat belajar. Menurut Brunner, Konsep diri akademik adalah bagaimana seorang individu mengukur kemampuan dalam hal akademik atau mata pelajarannya di sekolah. Konsep diri akademik mencakup perasaan dan sikap individu tentang kemampuan akademis atau intelektual mereka, terutama ketika membandingkan diri dengan individu lainnya.<sup>2</sup> Baik konsep diri secara umum ataupun konsep diri akademik Keduanya tidak dapat dipisahkan.

Dalam perkembangannya manusia menerima informasi dan fakta yang bersifat negatif dan juga positif yang akan membentuk konsep diri, dimana konsep diri tersebut dapat menyimpan bermacam-macam fakta dan informasi yang negatif maupun positif pula. Faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri menurut Jalaluddin Rakhmat antara lain adalah, jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangi diri kita.<sup>3</sup> Individu yang memiliki konsep diri akademik yang positif, memiliki perasaan akan adanya kompetisi dan kepercayaan diri, adanya upaya untuk dihargai dalam hal prestasi yang ia raih sehingga mencapai suatu

---

Jurusan Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014

<sup>2</sup>Masita Putri Rusdiana, Skripsi “*Hubungan Antara Konsep diri Akademik Dan Peranan Kelompok Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar*”, Program Studi Psikologi Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014

<sup>3</sup>Sumantri Sutjihati, *Psikolog Anak Luarbiasa*, (bandung40254: PT.Refika Aditama, 2007), 517

keberhasilan. Sebaliknya bila seseorang mengembangkan konsep diri akademik yang negatif, maka ia akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri serta menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang kurang baik.

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut ABK yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mental defective*.<sup>4</sup> Istilah tunagrahita (*intellectual disability*) atau dalam perkembangan sekarang lebih dikenal dengan istilah *developmental disability*, sering keliru dipahami oleh masyarakat. Perilaku tunagrahita yang kadang-kadang aneh, tidak lazim dan tidak cocok dengan situasi lingkungan seringkali menjadi bahan tertawaan dan olok-olok orang yang berada didekat mereka. Keanihan tingkah laku tunagrahita dianggap oleh masyarakat sebagai orang sakit jiwa atau orang gila. Tunagrahita sesungguhnya bukan orang gila, perilaku aneh dan tidak lazim itu sebetulnya merupakan manifestasi dari kesulitan mereka didalam menilai situasi akibat dari rendahnya tingkat kecerdasan. Dalam peangertian lain terdapat kesenjangan yang signifikan antara kemampuan berfikir dengan perkembangan usia.

Keterbelakangan mental yang biasa dikenal dengan anak tunagrahita biasa dihubungkan dengan tingkat kecerdasan seseorang.

Tunagrahita memiliki arti menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya

---

<sup>4</sup>Delpie Bandi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam setting pendidikaninklusi)*. (PT.RefikaAditama : Bandung 2005) , 15

jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial, tidak semua orang bisa memberikan respon yang positif terhadap anak berkebutuhan khusus, ada beberapa orang di lingkungan sosial yang menunjukkan sikap positif dengan tidak membeda-bedakan antara ABK dengan anak-anak yang lain, tetapi ada beberapa orang dilingkungan sosial yang menunjukkan sikap negatif dengan mengatakan bahwa ABK atau tunagrahita tidak akan bisa menjadi apa-apa.<sup>5</sup>

Ternyata dari IQ pun ditemukan bahwa anak disebut anak tunagrahita ringan, sedang, dan berat, memiliki IQ sendiri yang tidak bisa ditukar-tukar. Orang kemudian terkesan oleh penemuan ini sehingga belakangan ada orang yang hanya berani mengatakan tunagrahita ringan sedang dan berat setelah mengetahui IQ nya.<sup>6</sup>

Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan yang lainnya setiap pembelajaran dikelas idealnya bersifat individual, namun pada umumnya hal tersebut masih dianggap sulit bagi beberapa guru kelas. Seperti halnya sistim pembelajaran yang ada di SMALB Kerabat Mulia Kepung Kediri, dalam satu kelas yang terdiri kurang dari sepuluh siswa dengan satu guru pengajar dalam setiap mata pelajaran, sehingga proses pembelajaran belum dapat berjalan secara

---

<sup>5</sup> Wawancara di SMALB Kerabat Mulia Kepung Kediri, 23 April 2016

<sup>6</sup>Sumantri Sutjihati, *Psikologi Anak Luarbiasa*, (Bandung40254: PT.Refika Aditama, 2007), hal.103-104.

maksimal, sehingga siswanya pun kurang mendapat perhatian dan arahan dalam pembelajaran secara khusus.<sup>7</sup>

Menurut Hamachek konsep diri akademik merupakan kunci untuk membangun komunikasi terbuka antara guru dan murid sehingga mampu menciptakan partisipasi aktif antara keduanya dalam kegiatan belajar mengajar. Hamachek menyimpulkan bahwa dengan konsep diri akademik yang positif akan meminimalisasi munculnya kesulitan belajar dalam diri siswa. Berkurangnya kesulitan belajar inilah yang pada akhirnya memungkinkan siswa untuk mendapatkan penguasaan akademik yang lebih baik. Berdasarkan hal tersebut nampak bahwa konsep diri positif menjadi pemacu keberhasilan akademik.<sup>8</sup> Menghadapi kemajuan dunia yang semakin kompleks, pendidikan dengan sendirinya diharapkan turut mempersiapkan individu menghadapi masa depan. Agar mampu membangun sebuah bangsa dan negara, individu tersebut harus mampu membangun dirinya sendiri sebagai seorang yang mempunyai kepribadian yang baik dan mempunyai kemampuan yang tinggi. Hal ini merupakan hakekat sebuah pendidikan.<sup>9</sup>

Konsep diri setiap anak berbeda-beda, ada yang positif dan negatif, karena di pengaruhi oleh berbagai faktor terutama faktor orang lain di sekitar kita yang besar pengaruhnya seperti peran orang tua dan

---

<sup>7</sup> Observasi, di SMALB Kerabat Mulia Kepung Kediri, 08 April 2016

<sup>8</sup> Abdillah Rijal, Skripsi “*Perbedaan Konsep Diri Akademik Antara Siswa internasional Budi Mulia Yogyakarta Dan SMK Diponegoro Yogyakarta*”, Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Social Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011

<sup>9</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 19

guru sangat penting dalam pembentukan konsep diri anak tunagrahita, tetapi beberapa keluarga anak tunagrahita memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, dan kurang mampu dari sisi ekonominya, serta tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang anak tunagrahita<sup>10</sup>, anak tunagrahita yang menempuh pendidikan di SMALB Kerabat Mulia Kepung pada umumnya memiliki perilaku yang normal seperti anak-anak regular pada umumnya tetapi pada saat-saat tertentu menunjukkan perilaku yang berbeda yang di sebabkan oleh keterbatasan IQ<sup>11</sup>, “Menurut Piaget bahwa intelegensi merupakan kemampuan kognisi seorang anak yang sangat tergantung pada tindakan-tindakannya. Hal tersebut berkaitan dengan yang bersangkutan dalam mengadaptasi lingkungannya dan sikapnya untuk mampu mengambil konsekuensi-konsekuensi dan melihat bentuk yang ada di lingkungannya berdasarkan atas refleksi yang telah ada dalam intelegensinya”<sup>12</sup>. Setiap anak di besarkan oleh lingkungan yang berbeda-beda, saat anak tumbuh dalam lingkungan yang baik maka akan tumbuh konsep diri yang baik, dan begitu juga sebaliknya saat anak di besarkan oleh lingkungan yang buruk maka memungkinkan terbentuknya konsep diri yang buruk.

Dengan mengacu pada teori dan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Konsep Diri Anak Tunagrahita Di SMALB Kerabat Mulia Kepung Kediri”**.

---

<sup>10</sup> Wawancara di SMALB Kerabat Mulia Kepung Kediri, 23 April 2016.

<sup>11</sup> Observasi, di SMALB Kerabat Mulia Kepung Kediri, 23 April 2016.

<sup>12</sup>Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam setting pendidikaninklusi)*, (Bandung: PT.Refikaaditama.2006), 107

## **B. Fokus Penelitian**

Dengan uraian konteks penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memfokuskan masalah penelitian pada:

1. Bagaimana konsep diri anak tunagrahita di SMALB Kerabat Mulia Kepung Kediri
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi konsep diri anak tunagrahita di SMALB Kerabat Mulia Kepung Kediri

## **C. Tujuan penelitian**

Dengan melihat konteks dan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Konsep Diri Anak Tunagrahita Di SMALB Kerabat Mulia Kepung Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang mempengaruhi konsep diri anak tunagrahita di SMALB Kerabat Mulia Kepung Kediri

## **D. Manfaat Penelitian**

Pada dasarnya setiap penelitian memiliki manfaat bagi peneliti dan bagi pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama dibangku kuliah, sehingga dapat diaplikasikan di masyarakat.

2. Bagi STAIN Kediri, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam membuat kebijakan di bidang penelitian dan penulisan skripsi, khususnya pada PRODI Psikologi Islam.
3. Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan baru khususnya pada bidang keilmuan psikologi dan dunia pendidikan.

#### **E. Telaah pustaka**

Telaah pustaka merupakan penjelasan secara singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, buku-buku, atau tulisan-tulisan yang ada terkait dengan topik atau masalah yang akan diteliti.<sup>13</sup> Fungsi dari telaah pustaka adalah sebagai acuan dalam melakukan penelitian agar dapat mengarahkan pada penelitian lain yang akan mengembangkan khasanah dalam ilmu pengetahuan.

Telaah pustaka pertama, dari penelitian yang berjudul “Konsep Diri Akademik Mahasiswa Yang Aktif Di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) (Studi Komparasi Antara Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)Teater, Kerohanian, LPM dan Pramuka STAIN Kediri)”. yang dilakukan oleh Hanis Ribut Makasara, penelitiannya Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa tingkat konsep diri akademik mahasiswa yang mengikuti UKM teater tergolong dalam kategori tinggi, yang mengikuti UKM kerohanian tergolong dalam kategori sedang, yang mengikuti UKM LPM tergolong pada kategori tinggi, UKM pramuka tergolong pada kategori tinggi.

---

<sup>13</sup> Tim penyusun buku pedoman karya tulis ilmiah, *Pedoman Karya Ilmiah*, (Kediri: STAIN Kediri, 2009), Hal;62

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang melibatkan 153 mahasiswa, 45 mahasiswa teater, 40 mahasiswa kerohanian, 35 mahasiswa LPM dan 33 mahasiswa yang terlibat dalam UKM pramuka. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*.<sup>14</sup>

Telaah pustaka kedua, dari penelitian yang berjudul “Dukungan Sosial Orang Tua Pada Anak Tunagrahita (Studi Kasus Di SLB Muhammadiyah Kertosono)”. Yang dilakukan oleh Wildatul Lubab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, subjek atau informan dari penelitian ini sebanyak 6 orang yang dipilih secara acak dari data wali murid siswa SLB Muhammadiyah Kertosono. Hasil dari penelitian ini diperoleh beberapa aspek dukungan sosial berdasarkan indikator-indikator dukungan sosial House untuk menganalisis temuan-temuan penelitian mengenai dukungan sosial anak tunagrahita. Orang tua memberikan dukungan emosional yaitu rasa empati, kepedulian dan perhatian. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial orang tua pada anak tunagrahita adalah tanggung jawab, rasa optimisme, kasih sayang, kemajuan dan rasa khawatir.<sup>15</sup>

Telaah pustaka ketiga, dari penelitian yang berjudul “Konsep Diri Pengemis Penghuni Barak Penampungan Tuna Wisma Dan Tuna Karya Kota Kediri”. Yang dilakukan oleh Abdul Karim Masngudi dari STAIN Kediri, penelitiannya Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa latar

---

<sup>14</sup>Hanis Ribut Makasara, skripsi “*Konsep Diri Akademik Mahasiswa Yang Aktif Di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) (Studi Komparasi Antara Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)Teater, Kerohanian, LPM dan Pramuka STAIN Kediri)*” psikologi islam STAIN Kediri.

<sup>15</sup>Wildatul Lubab, Skripsi, “*Dukungan Sosial Orang Tua Pada Anak Tunagrahita (Studi Kasus Di SLB Muhammadiyah Kertosono)*”, psikologi islam STAIN Kediri.

belakang dan alasan mengemis adalah karena kebiasaan sejak kecil sehingga membentuk konsep diri yang negatif. Konsep diri yang negatif bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, subyek dalam penelitian ini sebanyak 8 orang, dengan menggunakan metode penelitian *observer as participant*, dokumentasi dan wawancara terstruktur yang mengacu pada tes konsep diri Teenese Self Concept Scale (TSCS). Dalam penelitian ini, tidak hanya mengungkap faktor pembentukan konsep diri dari lingkungan saja, melainkan konsep diri yang dipengaruhi berbagai faktor, dari luar maupun dalam diri sendiri.<sup>16</sup>

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti melakukan penelitian tentang konsep diri anak berkebutuhan khusus yang difokuskan pada anak tunagrahita di SMALB Kerabat Mulia Kepung Kediri. Peneliti melakukan penelitian tentang konsep diri anak tunagrahita, baik konsep diri secara umum ataupun konsep diri dalam bidang akademik, dengan menggunakan teori konsep diri menurut Fitts.

---

<sup>16</sup>Abdul Karim Masngudi, Skripsi, "*Konsep Diri Pengemis Penghuni Barak Penampungan Tuna Wisma Dan Tuna Karya Kota Kediri*", psikologi islam STAIN Kediri